

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIVITAS SENI
MELALUI BAHAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN *HIGHER ORDER*
THINKING SKILLS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**



Oleh:

SILFIA NOVITA RIZKI

21117251005

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2023

ABSTRAK

SILFIA NOVITA RIZKI : Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Seni melalui Bahan Alam untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada Anak Usia 5-6 Tahun. **Tesis. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk (1) menghasilkan produk model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun, (2) menghasilkan produk model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun yang layak, dan (3) menguji keefektifan produk model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

Pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan yang terdiri atas *define, design, develop*, dan *disseminate*. Subjek uji coba pada tahap *initial testing* melibatkan 3 anak dan 1 guru, pada *quantitative testing* melibatkan 10 anak dan 5 guru dalam satu sekolah, serta *total-package testing* melibatkan 40 anak dengan keterangan 20 pada kelas kontrol dan 20 pada kelas eksperimen serta 8 orang guru. Pengumpulan data menggunakan lembar angket validasi ahli materi, validasi ahli media, respon guru, respon anak, *focus group discussion*, serta lembar observasi penilaian *higher order thinking skills* anak. Tahap selanjutnya dilakukan analisis data dengan kuantitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) produk model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun memenuhi kelayakan oleh ahli materi, ahli media, respon guru, dan respon anak pada tahap *initial testing, quantitative testing*, dan *total-package testing*. (2) Uji efektivitas pada tahap *desseminate* pada langkah *validation testing* bahwa *higher order thinking skills* meningkat berdasarkan nilai *t-test* hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing mendapat nilai 0,000 yang berarti adanya perbedaan nilai dari sebelum dan sesudah *treatment* serta nilai uji N-Gain sebesar 47% pada kelas eksperimen dan *independent sample t-test* terdapat perbedaan antara nilai rata-rata hasil *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 29,9 dan kelompok kontrol sebesar 20,3.

Kata Kunci: model pembelajaran, *higher order thinking skills*, anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

SILFIA NOVITA RIZKI: Developing a Learning Model for Art Activities Using Natural Materials to Improve Higher Order Thinking Skills in Children Aged 5-6 Years. **Thesis. Yogyakarta. Faculty of Education and Psychology, Yogyakarta State University, 2023.**

This development research aims to (1) produce art activity learning model products using natural materials to improve Higher Order Thinking Skills for children aged 5-6 years, (2) produce art activity learning model products using natural materials to improve higher order thinking skills for young children 5-6 years appropriate, and (3) test the effectiveness of product learning models of art activities using natural materials to improve Higher Order Thinking Skills for children aged 5-6 years.

This development was carried out using Thiagarajan's 4D development model, including Design, Develop, and Disseminate. The test subjects in the initial testing phase involved 3 children and 1 teacher, quantitative testing involved 10 children and 5 teachers in one school, and total-package testing involved 40 children with 20 children in the control class, and 20 children in the experimental class. Data collection used material expert validation questionnaire sheets, media expert validation, teacher responses, children's responses, focus group discussions, and observation sheets evaluating children's Higher Order Thinking Skills. The next stage was analyzing with descriptive quantitative.

The results of this study are (1) the product of learning models of art activities using natural materials to improve Higher Order Thinking Skills of children aged 5-6 years the eligibility of material experts, media experts, teacher responses, and children's responses at the initial testing stage, quantitative testing, and total-package testing. (2) The effectiveness test at the disseminated stage in the validation testing step that Higher Order Thinking Skills increase based on the t-test results of the control class and the experimental class each scored 0.000, which means there is a difference in the values before and after treatment, the N-Gain test value of 47% in the experimental class, and independent sample t-test there is a difference between the average value of the posttest results in the experimental group of 29,9 and the control group of 20,3.

Keywords: learning model, higher order thinking skills, children aged 5-6 years

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak dalam usia prasekolah ditujukan pada usia 0-6 tahun (Kemendikbud, 2014). Fase awal sebelum memasuki tingkat pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan anak usia dini. Tahap ini sebagai masa penting dalam perkembangan anak karena dasar-dasar pembelajaran, keterampilan, dan pengetahuan dasar ditanamkan. Tujuan jenjang pendidikan yaitu memberikan stimulus yang tepat dan mendukung dalam berbagai aspek perkembangan yaitu aspek-aspek nilai agama dan moral, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, dan kognitif (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud, 2014). Melalui layanan pendidikan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, berinteraksi, bermain, aktivitas kreatif, serta diberikan pengalaman langsung sehingga aspek-aspek perkembangan dapat distimulus dengan tepat termasuk di aspek perkembangan kognitif.

Anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik khusus dalam perkembangan kognitif yaitu mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak dan mengkaitkannya dengan dunia nyata seperti waktu, jumlah, ruang, dan hubungan sebab-akibat (Kurniawati & Zahro, 2022). Selanjutnya memiliki kemampuan tertentu yaitu mengingat informasi yang lebih kompleks, mengikuti urutan cerita, dan mengingat detail yang

lebih banyak (Sholihah, 2019). Ciri khas lainnya yaitu pada kemampuan pemecahan masalah untuk mencari solusi alternatif, menggunakan strategi yang berbeda, dan berpikir logis untuk mengatasi masalah (Nurfitriyanti, 2016), Usia 5-6 tahun mulai menggunakan logika dalam pemikiran seperti dapat membandingkan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan dan perbedaan (Fazalani, 2022). Kemampuan lainnya pada anak yaitu kemampuan imajinatif anak-anak usia 5-6 tahun dapat mengembangkan cerita, ide, gagasan, dan gambar untuk menjelajahi ide-ide baru. Sehingga kelompok usia 5-6 tahun mengalami perkembangan kognitif yang signifikan di mana kelompok anak tersebut mulai menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat ditingkatkan lebih lanjut.

Piaget menyatakan bahwa anak-anak usia dini mulai muncul kemampuan berpikir abstrak dan kritis sekitar usia 7-12 tahun (Piaget, 1952). Pada tahap perkembangan Usia 2 sampai 7 atau tahap pra-operasional. Pada usia ini, mulai berkomunikasi dengan kata-kata dan gambar mengungkapkan apa yang dilihat dan rasakan (Goldstein, 2015). Kemampuan tersebut menunjukkan adanya pemikiran simbolis yang dapat menjadi dasar pada kemampuan kognitif lainnya seperti untuk pemikiran kritis, pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan pemikiran kreatif. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari *higher order thinking skills* sehingga di kelompok usia 5-6 tahun kemampuan tersebut sudah mulai muncul dan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian dilaksanakan oleh Tika serta Suryana, pembelajaran di pendidikan anak usia dini masih mengandalkan guru yang aktif pada kelas sehingga kemampuan anak seperti analisis kritis, pemecahan masalah, dan kreatif anak belum optimal karena anak masih dominan dalam meniru hal yang dicontohkan guru dan temannya (Tika & Suryana, 2021). Pembelajaran di kelas lebih umum menstimulus keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, dan menulis sehingga *higher order thinking skills* belum menjadi prioritas (Sulaiman, 2020). Permasalahan lainnya yaitu keterbatasan akan sumber daya yaitu tenaga pengajar yang belum memahami *higher order thinking skills* itu sendiri sehingga belum optimal akan tersedianya kegiatan untuk menstimulus *higher order thinking skills* (Nachiappan et al., 2018). Serta dalam penggunaan media dalam kegiatan masih sering menggunakan lembar kerja anak sehingga anak-anak hanya menjalankan instruksi guru sambil tetap diam. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak masih kurang bervariasi dan tidak begitu menarik, serta guru-guru cenderung kurang kreatif dalam mengaplikasikan dan memanfaatkan media dalam pembelajaran (Fauziah, 2013).

Permasalahan-permasalahan *higher order thinking skills* anak bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu masalah di dalam maupun di luar. Masalah internal adalah masalah yang berkembang dalam diri anak itu sendiri, yang melekat pada minat, kemampuan, kondisi fisik dan kesehatan

anak. Masalah eksternal mengacu pada faktor-faktor di luar diri anak, seperti lingkungan fisik sekitar. Anak-anak yang tumbuh di dekat pasar, terminal, stasiun kereta api, desa, kota, gunung, dan pantai sangatlah berbeda keterampilan berpikirnya utamanya pengetahuan dasar. Seperti contoh anak yang hidup pada daerah pegunungan dengan mayoritas petani kopi yang ditemui akan memiliki pengetahuan dasar tentang tumbuhan di pegunungan dan proses kopi menjadi bubuk kopi.

Higher order thinking skills di anak usia dini dapat diterapkan melalui suatu kegiatan dimana anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, ide, gagasan, bahkan imajinasinya. *Higher order thinking skills* memiliki enam tingkatan yaitu *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create* (Effington & Coady, 2022). *Higher order thinking skills* memulai keterampilan dasar dari pengalaman anak. Pengetahuan dasar pada anak yang sudah diketahui dapat ditingkatkan melalui pemberian masalah. Permasalahan dapat berbentuk dari tantangan dalam suatu kegiatan di pembelajaran untuk meningkatkan *higher order thinking skills* diberikan tingkat kesulitan yang lebih daripada sebelumnya. Upaya pemecahan permasalahan tersebut dapat meningkatkan keterampilan lain seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Proses berpikir akan terjadi secara berulang ketika kita dihadapkan dengan masalah yang semakin sulit dan tingkat kesulitannya ditingkatkan.

Proses *higher order thinking skills* berkaitan dengan aspek kognitif terjadi ketika informasi yang diterima lalu diolah di dalam memori untuk menjadi pengetahuan (Ikaningtyas et al., 2020). Perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun yaitu memecahkan permasalahan sederhana. Berkaitan dengan hal tersebut, *higher order thinking skills* dapat diberikan sesuai dengan tahapannya yaitu sekadar mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan merupakan bagian dari *higher order thinking skills* (Brookhart, 2010). *Higher order thinking skills* dapat diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dengan memperhatikan tahapan dan komponennya yang sesuai dengan perkembangan usia anak secara sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara pada lampiran 1 yang dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2022 di 4 lembaga Taman Kanak-Kanak Kabupaten Malang diperoleh hasil wawancara bahwa *higher order thinking skills* belum optimal. Hal yang menyebabkan belum optimalnya *higher order thinking skills* pada anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tinggal yaitu dukungan orang tua belum maksimal serta lokasi lembaga yang jauh dari pusat pendidikan. Anak terbiasa atas bantuan orang tua dalam kehidupan sehari-hari ketika Anak-anak mengalami kesulitan, orang tua membantu anak ketika mengalami kesulitan pada saat pembelajaran di kelas akan mencari bantuan dan mudah menyerah. Di sisi lain, kebutuhan akan sumber belajar yang masih belum mendukung dalam penerapan

higher order thinking skills dalam penerapan di kelas. Serta faktor perubahan kurikulum dan tahun ajaran baru juga menjadi hambatan dalam penerapan *higher order thinking skills*.

Peneliti melanjutkan untuk membuat angket terbuka mengenai penerapan *higher order thinking skills*, dengan menyebar ke 20 guru Taman Kanak-Kanak Kabupaten Malang. Hasil *open survey* dapat dilihat pada ampiran 2. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari angket terbuka, teridentifikasi beberapa masalah penerapan *higher order thinking skills* pada anak-anak diantaranya yaitu lembaga belum terbiasa dalam menerapkan *higher order thinking skills*, anak belum terbiasa mandiri, kemampuan setiap anak berbeda-beda, kemampuan *higher order thinking skills* belum muncul pada anak, sebagian anak-anak masih beradaptasi pada lingkungan baru, dan anak-anak kesulitan dalam memunculkan ide. Permasalahan penerapan *higher order thinking skills* anak juga bisa muncul karena kurangnya stimulasi khusus dan variasi model pembelajaran yang tidak terealisasi. Hal ini terlihat dari hasil survei guru bahwa teknik *higher order thinking skills* yang digunakan. Pada model pembelajaran, berlangsung di dalam kelas hanya secara berkelompok dan individu. Guru masih membutuhkan model pembelajaran menarik yang dapat meningkatkan *higher order thinking skills*. Berdasarkan hasil angket tersebut bahwa penerapan *higher order thinking skills* guru masih belum memahami tentang *higher order thinking skills* dan penerapannya.

Sehingga membutuhkan contoh model pembelajaran yang mudah dan dipahami namun *higher order thinking skills* dapat ditingkatkan.

Pembelajaran di kelas pada umumnya menggunakan kegiatan seni seperti menggambar, menggunting, menempel, dan mewarnai. Kegiatan seni sangat sering digunakan dan anak-anak bersemangat dalam kegiatannya. Membuat karya seni dapat menyalurkan ide dan gagasannya. Beberapa manfaat seni pada anak yaitu anak dapat menghargai kreativitas, anak lebih mandiri, anak mampu mengambil resiko, anak dapat menghadapi berbagai masalah, anak menyalurkan energi, anak menyalurkan rasa ingin tau, pikiran anak terbuka, dan anak memiliki ketertarikan akan seni (Wright, 2010). Menurut Keputusan Nomor 1 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 146 Tahun 2014, pengembangan kesenian meliputi sikap menggali, mengungkapkan, dan mengapresiasi seni (Kemendikbud, 2014).

Keputusan Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud Nomor 7 Tahun 2022, aspek perkembangan seni berintegrasi dalam aspek perkembangan lainnya (Kemendikbudristek, 2022). Pada kenyataannya, kegiatan aspek seni berhubungan dengan aspek perkembangan lain (Bredekamp, 1997). Kegiatan seni yaitu keterampilan mengeksplorasi dan mengapresiasi diri, menampilkan diri melalui gerak, musik, drama dalam berbagai seni (lukisan, seni rupa, kriya), dapat mengapresiasi karya seni, gerak, tari dan drama (Kementerian Pendidikan Indonesia, 2014). Pokok

utama dalam pendidikan seni salah satunya dengan menggunakan bahan yang nyata dan mudah ditemukan.

Penggunaan bahan yang familiar bagi anak mempermudah anak untuk eksplorasi lebih jauh karena sifat alami anak yaitu rasa ingin tau yang tinggi. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan seni adalah bahan alam sebagai media. Media bahan alam dapat mendorong anak-anak untuk lebih semangat dalam kegiatan (Dattner, 2019). Pembelajaran yang menggunakan bahan alam dapat mendorong anak lebih cepat memahami materi yang diberikan guru daripada menggunakan pembelajaran dengan ceramah (Fazalani, 2022). Penggunaan bahan alam diharapkan mampu memberikan pengalaman dan menarik bagi anak agar dapat memperoleh pengetahuan baru dan mengekspresikan idenya melalui bahan yang nyata.

Penelitian MacQuarrie menjelaskan bahan alam dapat dijadikan sebagai tempat, sumber dan pelajaran bagi pembelajaran anak. Lingkungan alam menawarkan peluang untuk dimainkan, dirancang, dan bahkan dibuat (MacQuarrie et al., 2015). Alam bisa menjadi salah satu sumber belajar terbaik bagi anak-anak hal-hal alami yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yaitu daun, batu, biji-bijian, dan bunga karena sering dijumpai anak (Andiana, 2019). Penggunaan bahan alam dapat digunakan dalam pembelajaran seni agar hasil karya seni lebih nyata dan menarik serta pada proses aktivitas seni yang berlangsung dalam penggunaan bahan alam keterampilan berpikir anak dapat distimulus.

Salah satu kegiatan kreativitas yaitu kegiatan yang berkaitan dengan seni karena anak mengemukakan ide, cerita, dan gagasan (Cadwell, 2013). Manfaat lain penggunaan bahan alam pada aktivitas seni yaitu merangsang panca indera anak karena anak-anak dapat merasakan langsung tekstur, warna, pola, bentuk, bahkan bau yang ada dalam bahan alam tersebut. Tindakan tersebut dapat memberikan dorongan untuk memanfaatkan imajinasi dan meningkatkan kreativitas anak. Kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan tindakan untuk menghasilkan solusi yang inovatif dalam memecahkan masalah (King et al., 2000). Kreativitas dapat berupa hasil karya dan keterampilan khusus (Lorin W Anderson et al., 2001).

Aktivitas seni dengan bahan alam juga berpengaruh pada keterampilan pemecahan masalah. Aktivitas seni melalui bahan alam memperkenalkan anak pada tantangan dan masalah yang anak hadapi. Dalam proses ini, anak berpikir untuk mencari solusi alternatif dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Brookhart, 2010). Kemampuan lain yang dapat distimulus pada kegiatan seni melalui bahan yaitu kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan mengambil keputusan dapat terjadi ketika anak menemui banyak pilihan namun anak-anak diupayakan untuk memilih seperti bentuk, warna, bahan, pola, dan tekstur yang akan digunakan dalam membuat karya seni melalui bahan alam. Kemampuan mengambil keputusan adalah kemampuan dimana memberikan keputusan di atas beberapa pilihan alternatif (Dinni, 2018).

Aktivitas seni berkaitan dengan membuat atau menghasilkan sesuatu. Keterampilan lain yang dapat ditingkatkan melalui aktivitas seni dengan bahan alam yaitu kemampuan berpikir kritis. Kegiatan seni anak dapat membuat karya dan menuangkan ide untuk menciptakan kreasi baru (Lorin W Anderson et al., 2001). Dalam proses tersebut, kemampuan kritis anak meningkat seperti anak mengamati detail, pola, tekstur, dan karakteristik bahan alam yang digunakan. Melalui pengamatan detail, analisis karakteristik, pengenalan pola dan hubungan, serta perhatian terhadap detail, kemampuan kritis anak dapat meningkat dalam aktivitas seni dengan bahan alam.

Perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran yang menarik untuk aktivitas seni menggunakan bahan alam guna meningkatkan *higher order thinking skills* anak, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Model pembelajaran tersebut harus dirancang dengan cara yang menarik agar dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni. Model pembelajaran ini dapat memanfaatkan bahan-bahan alam yang mudah ditemukan dan nyata sebagai media kreatif dalam kegiatan seni.

Judul penelitian pada penelitian ini yaitu “Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Seni Melalui Bahan Alam Untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Usia 5-6 Tahun”. Pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi guru

dalam memberikan pilihan untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi di atas, beberapa permasalahan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun belum berkembang optimal disebabkan karena kurangnya kesempatan anak untuk menuangkan ide dan gagasan secara mandiri serta kurangnya pengetahuan guru tentang penerapan *higher order thinking skills* di kelas.
2. Pemanfaatan media pembelajaran di kelas utamanya dalam kegiatan seni anak-anak lebih sering menggunakan lembar kerja anak sehingga aktivitas seni hanya mewarnai dan menghubungkan garis.
3. Guru belum maksimal dalam memanfaatkan media bahan ajar sekitar utamanya bahan alam yang dijadikan media dalam kegiatan seni.
4. Belum adanya pedoman pembelajaran aktivitas seni menggunakan bahan alam yang dapat dijadikan guru sebagai acuan dalam meningkatkan *higher order thinking skills* pada jenjang pendidikan anak usia dini menyebabkan metode dan kegiatan yang diterapkan kurang variasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu belum adanya model

pembelajaran aktivitas seni menggunakan bahan alam yang dapat dijadikan guru sebagai acuan dalam meningkatkan *higher order thinking skills* pada jenjang pendidikan anak usia dini menyebabkan metode dan kegiatan yang diterapkan kurang variasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah diantaranya:

1. Apa saja materi yang terdapat dalam model pembelajaran aktivitas seni menggunakan bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kelayakan penggunaan model pembelajaran aktivitas seni menggunakan bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* pada anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran aktivitas seni menggunakan bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* pada anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan dari pelaksanaan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

2. Menghasilkan kelayakan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.
3. Menguji keefektifan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan keterampilan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Pengembangan produk dalam penelitian ini adalah model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun. Adapun spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun berbentuk media cetak.
2. Model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun disusun sesuai dengan komponen seperti isi/materi, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, bahasa, dan desain.
3. Model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun berisikan komponen yaitu halaman cover, lembar penyusunan, pembimbing, dan validator, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan,

pemahaman konsep, desain model pembelajaran, langkah-langkah model pembelajaran, evaluasi, lampiran, dan daftar pustaka

4. Bentuk fisik model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun
 - a. Size (ukuran) : B5 (17,6 x 25 cm)
 - b. Cover depan bahan : Art Paper 260 gram
 - c. Kertas dalam : HVS 80 gram

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini dapat menambah ilmu dan kajian teori dalam bidang penelitian dan pengembangan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Produk model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam yang dihasilkan pada penelitian dapat dijadikan rujukan dan panduan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun untuk menstimulus *higher order thinking skills* anak.

b. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam pengembangan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan keterampilan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

c. Anak

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan seni melalui bahan alam yang inovatif dan meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi yang digunakan dalam penelitian pengembangan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun ketika menggunakan model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam.
- b. Model pembelajaran aktivitas seni melalui bahan alam untuk meningkatkan *higher order thinking skills* anak usia 5-6 tahun dapat dijadikan rujukan penerapan pada sekolah taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, L., & Amstrong, J. (2009). *Early years outdoor learning : a toolkit for developing early years outdoor provision*.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Prestasi Pustakakarya.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., & Wittrock, M. . (2001). *A taxonomy of learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anderson, Lorin W, Krathwohl Peter W Airasian, D. R., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Rath, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assesing*.
- Andiana, S. (2019). *Pembelajaran project based learning dengan sumber belajar bahan alam*. gramedia.
- Anggraini, L., & Yuwono, H. (2022). Improve Creativity of Early Children Age with Art Activities. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 42–56. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11681>
- Arianti, E. A., & Ismiatun, A. N. (2022). Stimulasi kemampuan berpikir logis anak kelompok A melalui media bahan alam selama pembelajaran daring. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(2), 215–223. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10418>

Armstrong, P. (2016). *Bloom's Taxonomy*. Vanderbilt University, The Center for Teaching.

Australia Government Department of Education Employment and Workplace Relations (DEEWR). (2009). *The early years learning framework for Australia: Belonging, being, and becoming*. Produced for the council of Australian governments. <http://docs.education.gov.au>

Barton, G. (2015). Arts-based educational research in the early years. *International Research in Early Childhood Education*, 6(1), 62–78. www.education.monash.edu.au/irecejournal/

Bautista, A., Moreno-Núñez, A., Bull, R., Amsah, F., & Koh, S. F. (2018). Arts-related pedagogies in preschool education: An Asian perspective. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 277–288. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.005>

Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives, handbook 1: cognitive domain. In *Addison Wesley Publishing Company* (2nd ed.). Addison Wesley Publishing Company. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03

Bohling, V., Saarela, C., & Miller, D. (2010). The never would have happened indoors: Supporting preschool-age children's learning in a nature explore classroom in minnesota. *Dimensions Educational Research Foundation*, 2010, 1–76. <https://doi.org/10.2307/3120906>

Bredenkamp, S. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. NAEYC.

- Brookhart, S. M. (2010). How to assess higher order thinking skills in your classroom. In *Journal of Education* (Vol. 88, Issue 18). ASCD. <https://doi.org/10.1177/002205741808801819>
- Bui, Y. . (2018). The development of young children's higher-order thinking skills. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 50(2), 261–273. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0229-6>
- Cadwell, L. (2013). *Bringing learning to life: the Reggio Emilia approach*. Teacher College Press.
- Ciolan, L. E. (2013). Play to learn, learn to play. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 186–189. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.096>
- Coffman, D. . (2013). *Thinking About Thinking: an Exploration of Preservice Teachers Views about Higher Order Thinking Skills*. University of Kansas, United States.
- Dattner, R. (2019). Natural things resource. *Natural Resources Adelaide and Mount Lofty Ranges*. <https://www.naturalresources.sa.gov.au>
- Den Hoed. (2014). *Forest and Nature School in Canada*. Forest School Canada.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176. <https://doi.org/10.29062/prisma.v8i1.1051>
- Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud. (2014). *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. 7. <http://www.paud.kemdikbud.go.id>

- Eaton, M. . (1998). *Basic issues in aesthetics*. Wadsworth.
- Effington, D. V., & Coady, M. (2022). Teaching higher-order thinking skills to multilingual students in elementary classrooms. *Language and Education*, 37(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09500782.2022.2113889>
- Employment, D. of education training and. (2012). *Resource sheet art and craft everyday and natural materials*.
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to early childhood education*. Wadsworth Cengage Learning.
- Fachrurrazi, A., & Kinasih, T. (2022). Pelatihan media interaktif untuk pembelajaran pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Kanigara*, II(1), 186–194. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/kanigara/article/view/5066%0Ahttp://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/kanigara/article/download/5066/3457>
- Fauziah, N. (2013). Penggunaan media bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak. *Jiv*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.4>
- Fazalani, R. (2022). Upaya meningkatkan kognitif anak dengan media bahan alam sekitar pada anak paud di praya lombok tengah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.11810>
- Fox, J. E., & Schirmacher, R. (2014). *Art and creative development for young children*. Cencgae Learning. <https://books.google.com>

- Gabriela, M., Dian, O., & Apriyansyah, C. (2022). *Upaya meningkatkan kreativitas melalui kegiatan bermain dari bahan alam di paud taman seminari santa cecilia 1*. 1(22), 1–8. <https://doi.org/10.31004/JPTI.vxix.xxx>
- Gagne. (1970). *The conditins of learning*. Holt,Rinehart, and Winston.
- Goldstein, E. . (2015). Cognitive psychology. *Cognitive Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781315778006>
- Gull, C., Bogunovich, J., Goldstein, S. L., & Rosengarten, T. (2019). Definitions of loose parts in early childhood outdoor classrooms. *International Journal of Early Childhood Environmental Education Copyright*, 6(3), 37–52. <https://doi.org/10.31629/EJ1225658>
- Hajeni, H., Marhani, M., & Febrianti, L. (2022). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3242–3252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2327>
- Hake, R. . (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Dept of Physics Indiana Universit.
- Halim, A., Abdul, M., Masnan, H., Josin, E. H., Heinzie Anak Josin, E., Zain, A., Arifah, N., & Zainudin, S. (2018). Environmental preschool education module based on higher order thinking skills (HOTS). *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication-TOJDAC*, September, 1442–1449. <https://doi.org/10.7456/1080SSE/193>

- Howe, N., & Bruno, A. (2010). Sibling pretend play in early and middle childhood: the role of creativity and maternal context. *Early Education and Development*, 21(6), 940–962. <https://doi.org/10.1080/10409280903440638>
- Huang, Y., Li, H., & Fong, R. (2016). Using Augmented Reality in early art education: a case study in Hong Kong kindergarten. *Early Child Development and Care*, 186(6), 879–894. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1067888>
- Hurlock, E. B. (1956). *Child development* (3rd ed.). Mc Graw Hill.
- Ikaningtyas, P., Handayania, D., & Formen, A. (2020). Stimulasi keterampilan HOTs dalam PAUD melalui pembelajaran STEAM. *Prosiding Seminar ...*, 3(1), 507–516. <https://doi.org/10.1080/3004430.2015.1067888>
- Inan, H. Z. (2009). Science education in preschool: how to assimilate the Reggio Emilia pedagogy in a Turkish preschool. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/EJ872367/1067888>
- Jalongo, M. ., & Stamp, L. . (1997). *The arts in children's lives: Aesthetic education in early childhood*. Allyn & Bacon.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitatif, and Mixed Approaches*. Sage Publications.
- Joyce, M., & Weil, Em. C. (2011). *Models of teaching* (8th ed.). Pustaka Belajar.
- Katz, L. (1987). *What should young children be learning?* ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.

- Kellogg, R. (1973). *Stages of development in preschool art*. Diablo Press.
- Kellogg, R. (1979). Misunderstanding child art. *Art Education*, 6(26), 7–9.
<https://doi.org/10.2307/3191793>
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD*. 53(9), 3–5. <https://www.paud.id>
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022. *Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*. 10(1), 6.
<https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Kiewra, C., & Veselack, E. (2016). Playing with nature : supporting preschoolers creativity in natural outdoor classrooms christine kiewra dimensions educational research foundation, usa ellen veselack. *The International Journal Of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 71–96.
- King, F., Goodson, L., & Rohani, F. (2000). Higher order thingking skills. In *Educational Services Program*.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Refika Adiatama.
- Kurniawan, R. ., Setiawan, A., & Murtiono, E. (2021). The Use of Natural Materials in Art Learning to Increase Creative Thinking in Early Childhood

- Education. *Journal of Educational Sciences*, 5(2), 231–244.
<https://doi.org/10.31258/jes.5.2.p.231-244>
- Kurniawati, I., & Zahro, I. F. (2022). Mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak melalui media bahan alam dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ceria*, 6(1), 40–49.
- Kustiawan, usep. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit gunung samudera.
- Lankford. (1992). Aesthetics: issues and inquiry. In *National Art Education Association*.
- Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., Kiviranta, L., & Yliveronen, V. (2020). Outdoor learning in early childhood. *Encyclopedia of Teacher Education*, 28(2), 1–5.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-1179-6_360-1
- Linn, S. (2008). *The case for make believe: Saving play in a commercialized world*. The New Press.
- Lowenfeld, V. (1957). *Creative And Mental Growth*. Macmillan college publishing company.
- MacQuarrie, S., Nugent, C., & Warden, C. (2015). Learning with nature and learning from others: nature as setting and resource for early childhood education. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/14729679.2013.841095>
- Majid, A. (2008). *Perencanaan pembelajaran, mengembangkan standar*

kompetensi guru. Rosda Karya.

- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15. <https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1>
- Mulyati, S., & Sumeriwati, H. (2021). The implementation of learning natural materials centers in an effort to improve early childhood 5-6 years science skills in Kindergarten Al –Azhar Diniyyah Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 370. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.235>
- Nachiappan, S., Ahmad Damahuri, A., Ganaprakasam, C., & Suffian, S. (2018). Application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in teaching and learning through communication component and spiritual, attitudes and values component in preschool. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 24–32. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol7.3.2018>
- Nachiappan, S., Osman, R., Masnan, A. H., Mustafa, M. C., Hussein, H., & Suffian, S. (2019). The Development Of Preschools' Higher Order Thinking Skills (HOTs) Teaching Model towards Improving the Quality of Teaching. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(2), 39–53. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i2/5601>
- Najamuddin, N., Fitriani, R., & Puspandini, M. (2022). Pengembangan bahan ajar science, technology, engineering, art and mathematics (STEAM) berbasis

- loose part untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 954–964.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2097>
- Neves, A. M., Lopes, J. M., & Moraes, K. C. (2020). Nature-based learning for developing higher-order thinking skills in early childhood education. *Journal of Environmental Education*, 51(3), 210–224.
<https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1690509>
- Ngalimun. (2013). *Strategi belajar dan pembelajaran*. AswajaPresindo.
- Ningsih, R., Bachtiar, M. Y., & Indrawati. (2022). Meningkatkan kreativitas membuat karya seni pada anak usia dini melalui pembelajaran project based learning TK Kurnia Simomulyo Baru Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 304–309.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Oktari, V. M. (2017). Penggunaan media bahan alam dalam pembelajaran di TK Kartika I-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 No 1 (2017): *Paud Lectura*, 49–57. <https://doi.org/10.1080/3004430.2015.1067888>
- Piaget, J. (1952). *The origins of Intelligence in Children*. W.W. Norton & Co.
<https://doi.org/10.1037/11494-000>

- Priyanti, N., & Jhoni Warmansyah. (2021). The effect of loose parts media on early childhood naturalist intelligence. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 239–257. <https://doi.org/10.21009/jpud.152.03>
- Roy, D., Baker, W., & Hamilton, A. (2015). *Teaching the arts early childhood and primary education*. Cambridge University Press.
- Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan bahan ajar kreativitas seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3714–3726. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>
- Rusdawati, R., & Eliza, D. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini 5-6 Tahun untuk Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3648–3658. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1750>
- Saifer, S. (2018). *Developing higher order thinking in young learner*. Redlear Press.
- Sani, R. . (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.
- Sartanto, A., & Nugraheni, A. S. (2021). Pembiasaan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar anak usia dasar MI/SD. *Journal Homepage*, 10(2), 118–124. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.1842>
- Sasmita, rini julia, Tarwiyah, T., & Sumandi, T. (2021). Pendekatan Reggio Emilia

- dalam menjawab tantangan kemampuan anak usia dini abad 21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Schirmacher, R. (1986). Talking with young children about their art. *Young Children*, 41, 3–7.
- Sholihah, M. (2019). *Pengembangan buku panduan penerapan model cooperative learning tipe number heads together (THT) untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sulaiman, S. (2020). Higher order thinking skill (HOTS) pada anak usia dini. *SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1080/3004430.2015.1067888>
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Sutama, I Wayan, D. (2021). Improving Higher-order Thinking Skills Through the Implementation of Open-Ended Play for Children aged 5-6 Years. *Proceedings of the 7th International Conference on Education and Technology (ICET 2021)*, 601(Icet), 97–104.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211126.043>
- Swann, A. . (2009). An intriguing link between drawing and play with toys.

Childhood Education, 4(85), 230–236.
<https://doi.org/10.1080/3004430.2015.1067888>

Temiz, Z., & Karaarslan Semiz, G. (2018). Combining art activities and nature in pre-school education. *Erken Çocukluk Çalışmaları Dergisi*, 2(3), 556–570.
<https://doi.org/10.24130/eccd-jecs.1967201823103>

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1976). Instructional development for training teachers of exceptional children. In *National Center for Improvement of Educational System*. National Center for Improvement of Educational System. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)

Tika, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh kreasi media debog terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1212–1220.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1747>

Vecchi, V. (2010). Art and creativity in Reggio Emilia: exploring the role and potential of ateliers in early childhood education. In *Art and Creativity in Reggio Emilia: Exploring the Role and Potential of Ateliers in Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203854679>

Viana, J. ., & Silva, J. . (2021). The Importance of Natural Resources in the Development of Critical Thinking and Creativity in Early Childhood Education. *European Journal of Education Studies*, 8(9), 221–237.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5079615>

Wagiran. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan: teori dan implementasi*.

Deepublish.

- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2020). The utilization of loose parts media in steam learning for early childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v2i2.46326>
- Widyawati, A., & Dwiningrum, Siti Irene Astuti, Rukiyati, R. (2021). Pembelajaran ethnosciences di era revolusi industri 4.0 *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 2021. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.38049>
- Wiresti, ririn dwi, & Nugraheni, aninditya sri. (2021). Desain pembelajaran higher order thinking skill pada masa study from home pada anak usia dini. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i1.13405>
- Wright, R. J. (2010). Multifaceted assessment for early childhood education. In *Multifaceted Assessment for Early Childhood Education*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452243887>
- Yuanita, R., Wibowo, A., & Rudiawan, B. (2021). The Development of Art Learning Models Using Natural Materials to Improve Creativity and Critical Thinking of Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1858(1), 012012. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1858/1/012012>
- Zamani, Z. (2016). ‘The woods is a more free space for children to be creative;

their imagination kind of sparks out there': exploring young children's cognitive play opportunities in natural, manufactured and mixed outdoor preschool zones. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 16(2), 172–189. <https://doi.org/10.1080/14729679.2015.1122538>

Zhou, M., & Brown, D. (2018). *Arts integration in elementary curriculum : 2nd edition arts integration in elementary curriculum*. Cengage Learning.